

STUDI KOMPARASI KARAKTERISTIK FISIK ARSITEKTUR VERNAKULAR BUGIS DI KARIMUNJAWA DAN SULAWESI SELATAN

*(Comparative Study of Physical Characteristics of Bugis Vernacular Architecture in
Karimunjawa and South Sulawesi)*

Anita Viana¹; Dewi Larasati²; Christina Gantini³

¹Magister Arsitektur Riset, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan,
Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganesa No.10, Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa
Barat 40132

^{2,3} Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung,
Jl. Ganesa No.10, Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132
anitaviana500@gmail.com

Abstract

Vernacular architecture in Indonesia is very diverse, one of which is the house which was originally known as a place of shelter. In Indonesia, there are various typical tribal houses, one of which is the Bugis house, both in Kemujan Village, Karimunjawa and South Sulawesi. The Bugis tribe originates from South Sulawesi and has existed since the colonial era. The Bugis tribe spread to other areas because this tribe was known as traders. The arrival of the Bugis tribe in Kemujan Village began during the war, when they came by ship to find shelter. There are differences between the Bugis tribe in South Sulawesi and those in Kemujan Karimunjawa Village who have experienced adaptation, so this research wants to see how far the transformation has occurred from the original in South Sulawesi to the one in Kemujan Karimunjawa Village. The aim of this research is to identify the differences in physical characteristics of Bugis houses in Kemujan Karimunjawa Village and South Sulawesi. This research was conducted using a qualitative descriptive method and samples were taken using a purposive technique. The results of this research explain that there are several differences in the physical characteristics of Bugis house buildings in Kemujan Village, Karimunjawa and South Sulawesi, such as building facades, spatial layout, structural and construction patterns, use of materials and floor heights which are the identity of Bugis houses.

Keywords: *bugis house, physical characteristics, kemujan village, south sulawesi.*

Abstrak

Arsitektur vernakular di Indonesia sangat beragam, seperti rumah yang mulanya dikenal sebagai tempat bernaung. Di Indonesia, terdapat beraneka ragam rumah vernakular yang khas, salah satunya adalah rumah Suku Bugis, baik di Desa Kemujan Karimunjawa maupun Sulawesi Selatan. Suku Bugis berasal dari Sulawesi Selatan yang ada sejak masa penjajahan. Suku Bugis menyebar ke daerah lain karena suku ini dikenal sebagai saudagar. Kedatangan Suku Bugis di Desa Kemujan diawali semenjak zaman perang yang datang dengan kapal untuk mencari tempat perlindungan. Adanya perbedaan dari Suku Bugis di Sulawesi Selatan dan di Desa Kemujan Karimunjawa yang telah mengalami adaptasi, sehingga penelitian ini ingin melihat seberapa jauh terjadinya transformasi dari yang asli di Sulawesi Selatan dengan yang ada di Desa Kemujan Karimunjawa. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan karakteristik fisik pada rumah Bugis di Desa Kemujan Karimunjawa dengan Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan sampel diambil dengan teknik *purposive*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa perbedaan karakteristik fisik pada bangunan rumah Bugis yang ada di Desa Kemujan Karimunjawa dan Sulawesi Selatan seperti pada fasad bangunan, tata ruang, pola struktur dan konstruksi, penggunaan material, serta ketinggian lantai yang menjadi identitas rumah Suku Bugis.

Kata kunci: Rumah Bugis, Karakteristik Fisik, Desa Kemujan, Sulawesi Selatan.

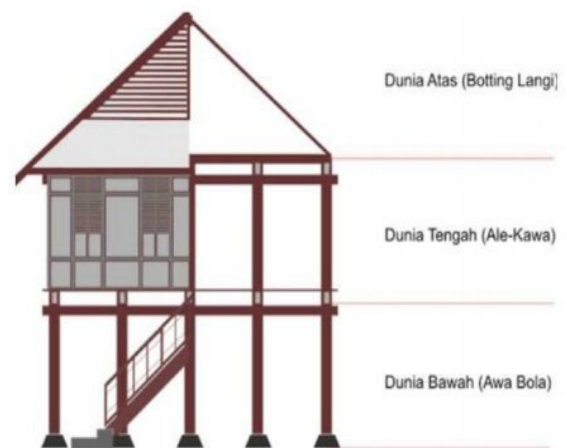
Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan arsitektur vernakular didasarkan kepada kebutuhan dari penggunaannya. Arsitektur vernakular yang terdapat di Indonesia beragam, antara lain berupa hunian atau rumah. Arsitektur pada awalnya dikenal sebagai tempat bernaung yang dihubungkan dengan bangunan sebagai tempat tinggal untuk bertahan hidup. Bernaung merupakan tindakan untuk menghindarkan diri dari sengatan matahari dan curahan air hujan dan bukan melarikan diri dari iklim, melainkan melakukan kontak dengannya. Pernaungan yang ideal adalah di bawah pohon besar, rimbun, serta memberikan pelubangan pada dinding dan langit-langit agar tidak menjadi penghalang masuknya hembusan angin (Priyotomo dalam Cahyono dkk., 2015). Pepohonan yang hijau turut memberikan bayangan ke ruang dalam disertai pantulan matahari (Mamo dalam Pangarsa, 2010).

Rumah dapat menjadi tempat hidup yang nyaman, tempat beristirahat, tempat berkumpul keluarga, dan tempat menunjukkan status sosial di masyarakat. Perkembangan bentuk rumah mengikuti budaya dan tradisi dari masyarakat setempat. Rumah adalah realisasi diri yang memanifestasikan dalam bentuk kreativitas dan memberi makna bagi kehidupan penghuninya (Budihardjo, 1994). Selain itu, rumah merupakan cerminan dari dirinya sendiri, yang disebut dengan *Pedro Arrupe* sebagai "*Status Conferring Function*", yang berarti kesuksesan seseorang tercermin dari rumah dan lingkungan tempat tinggalnya.

Di Indonesia yang terdiri dari banyak suku mempunyai rumah-rumah dengan ciri khas dari masing-masing kesukuannya. Salah satunya adalah suku Bugis yang dikenal sebagai suku yang sering merantau dengan menggunakan perahu. Di tempat perantauannya, suku Bugis membangun rumah dengan tetap mempertahankan ciri-ciri rumah asli dari tempat asalnya. Karakteristik rumah Bugis diantaranya adalah terbuat dari kayu dengan atap terbuat dari sirap, rumbia, atau seng (Pelras, 2006: 265 dalam Suliyati, 2019). Bentuk atapnya berlereng dua yang dihubungkan memanjang ke belakang dengan kerangka berbentuk huruf H berupa

tiang dan balok yang dihubungkan tanpa menggunakan paku. Tiang tersebut sebagai penopang maupun penyangga lantai dan atap. Dinding rumah hanya diikatkan pada tiang luar. Selain berlereng dua, penyebutan atap rumah Bugis juga kerap disebut atap prisma segitiga memanjang ke belakang (Rahmansah & Bakhrani Rauf 2014 dalam Suliyati 2019) serta atap pelana dengan sudut 45°C (Matthes, 1874 dalam Syarif dkk., 2016). Rumah Bugis terdiri dari tiga bagian seperti bentuk tubuh manusia (Gambar 1). Bagian bawah disebut *Awa Bola* atau *Awasao* (kaki), bagian tengah disebut *Ale-Kawa* atau *Ale-bola* (tubuh), dan bagian atas disebut *Botting Langi* atau *Rakkeang* (kepala) (Suliyati, 2019).



Gambar 1: Bagian rumah Bugis
(Sumber: Saripuddin, 2018)

Suku Bugis tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero yang masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia, tepatnya Yunan. Kelompok etnis Bugis mengalami perkembangan dan membentuk beberapa kerajaan. Beberapa kerajaan pada masa Bugis klasik diantaranya adalah Kerajaan Bone, Wajo, Luwu, Suppa, Sopoeng, Sawitto, Sidenreng, dan Rappang (Rahmatiar dkk., 2021). Beberapa daerah-daerah yang terdapat suku Bugis biasanya selalu berlokasi di pesisir pantai dan selalu menempati daerah dataran rendah yang mempunyai dpl di bawah 200m. Salah satu daerah yang telah menjadi perantauan dari suku Bugis adalah Dusun Batu Lawang Desa Kemujan yang berada di Karimunjawa (Suliyati, 2019).

Arsitektur rumah tradisional suku Bugis merupakan suatu bangunan yang mencerminkan nilai kebudayaan nasional dari bentuk fasad, fungsi, gaya, dan proses pembangunannya, sehingga menciptakan karakter fisik yang erat kaitannya dengan sejarah Kerajaan Bugis pada masa lampau. Meskipun memiliki konsep arsitektur Bugis, beberapa rumah Bugis diperantaukan melakukan penyesuaian atau adaptasi sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Perbedaan lingkungan fisik dari lokasi asli menjadi latar belakang adaptasi yang selanjutnya memengaruhi bentuk arsitektur dan pola permukimannya. Proses adaptasi tersebut berlangsung secara terus menerus sesuai dengan kondisi alam, budaya, dan lingkungan, sehingga terus berubah seiring dengan waktu. Termasuk suku Bugis yang berada di Dusun Batu Lawang juga mengalami adaptasi, baik terhadap kondisi alam, budaya, dan lingkungan setempat di Kepulauan Karimunjawa.

Kepulauan Karimunjawa secara alamiah bukan merupakan kepulauan yang memproduksi kayu. Kondisi alam yang demikian itu membuat suku Bugis di Desa Kemujan membangun rumah panggung tidak setinggi rumah panggung yang ada di Sulawesi Selatan. Adapun tujuan awalnya pembuatan rumah panggung tersebut adalah untuk alasan keamanan karena banyaknya ular yang berdatangan terutama saat musim hujan. Rumah Bugis di Desa Kemujan memiliki aturan dan pembagian ruang yang berbeda dengan bentuk rumah Bugis di Sulawesi Selatan. Di Desa Kemujan saat ini terdapat rumah Bugis kurang lebih 10 buah rumah yang telah dibangun sejak awal kedatangan suku Bugis di Desa Kemujan.

Menurut Suliyati (2019), orang Bugis yang pertama sampai di Karimunjawa dan berdiam di Desa Kemujan adalah Leindra. Diperkirakan awal kedatangan Suku Bugis di Desa Kemujan pada 1930, yaitu yang ditandai peristiwa "Babat Alas" yang dilakukan pertama kali oleh Leindra. Pada tahun-tahun berikutnya berdatangan suku Bugis yang di pimpin Garusang, disusul oleh Ali Caco. Suku Bugis yang ada di Kemujan saat ini adalah generasi keempat keturunan dari para tokoh Bugis tersebut di atas. Setelah kedatangan suku Bugis di

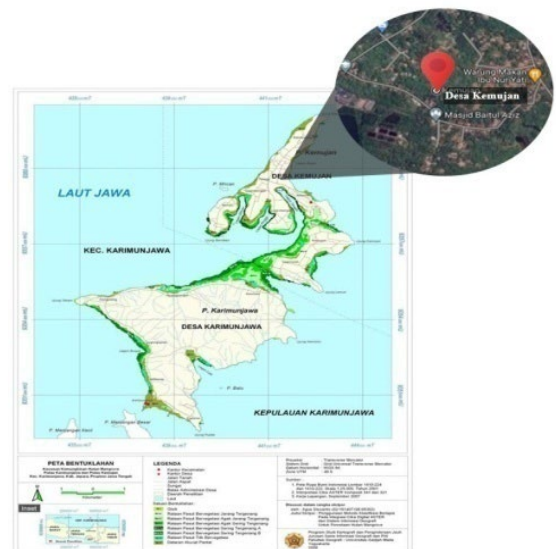
Desa Kemujan, hutan dan semak-semak dibuka menjadi lahan pemukiman, pertanian, dan perkebunan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Ahmadi pada tanggal 24 September 2023 bahwa kedatangan suku Bugis di Desa Kemujan diperkirakan pada zaman peperangan yang datang menggunakan kapal dengan tujuan untuk mencari tempat perlindungan.

Maka dari itu, karena adanya perbedaan dari suku Bugis di Sulawesi Selatan dengan yang di Desa Kemujan Karimunjawa yang telah mengalami adaptasi, sehingga penelitian ini ingin melihat seberapa jauh terjadinya transformasi arsitektur dari yang asli di Sulawesi Selatan dengan yang berada di Desa Kemujan Karimunjawa. Oleh karena itu, penelitian ini akan menelusuri aspek-aspek pembeda karakteristik fisik pada rumah suku Bugis di Desa Kemujan Karimunjawa dan Sulawesi Selatan.

Metode

Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kemujan yang berada di Karimunjawa, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah (Gambar 2). Teknik *purposive* diterapkan sebagai dasar penentuan lokasi penelitian. Teknik *purposive* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.



Gambar 2: Lokasi penelitian
(Sumber: <https://www.kibrispdr.org/detail-29/gambar-peta-karimun-jawa.html>)

Jenis penelitian

Untuk menjelaskan karakteristik arsitektur vernakular pada Rumah Bugis di Desa Kemujan Karimunjawa, pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial (Creswell, 2014). Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis suatu situasi atau keadaan objek bidang kajian pada suatu waktu secara akurat (Danial & Wasriah, 2009). Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini ingin mengeksplor tentang karakteristik arsitektur vernakular pada rumah Bugis di Desa Kemujan Karimunjawa dan Sulawesi Selatan secara mendalam. Selain itu, metode deskriptif kualitatif dipilih dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang fenomena yang terjadi kemudian menganalisisnya secara mendalam. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aspek-aspek pembeda karakteristik fisik pada rumah Bugis di Desa Kemujan Karimunjawa dengan Sulawesi Selatan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan historis sinkronis. Sinkronis berasal dari bahasa Yunani *syn* yang berarti dengan, dan *khronos* yang berarti waktu atau masa (Ainiyah, 2013). Maka dari itu, pengertian sinkronis adalah mempelajari atau mengkaji struktur suatu peristiwa dalam kurun waktu tertentu dan dibatasi waktu. Berpikir dengan pendekatan sinkronis dalam sejarah artinya meluas namun terbatas dalam waktu. Maka dari itu, pendekatan ini dilakukan dengan menjelaskan bagaimana perbedaan karakteristik rumah Bugis yang berada di daerah asal yaitu Sulawesi Selatan dengan yang berada di daerah Karimunjawa menggunakan data yang telah yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah memperoleh dari literatur, wawancara, dan studi terdahulu yang pernah dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif historis,

yaitu suatu upaya menggambarkan proses pembentukan dan perkembangan rumah Bugis di Desa Kemujan Karimunjawa dan Sulawesi Selatan. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 24 September 2023 dengan narasumber yaitu Bapak Ahmadi dan Ibu Halimah.

Analisis data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif yang melibatkan tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992: 16-19).

Kajian Teori

Karakteristik fisik

Fasad bangunan

Secara umum, bentuk bangunan rumah Bugis berbentuk segi empat yang berarti “menyempurnakan diri” dari artian mengatakan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia akan sempurna apabila berbentuk “segi empat” dan berdasarkan kepada filosofi asal mula kejadian manusia yang diyakini berasal dari empat sumber yakni tanah, air, api dan udara (Marwati & Qur’ani, 2016). Secara vertikal, rumah tradisional Bugis terbagi menjadi tiga yaitu ruang bagian bawah rumah (*awa bola*) dengan kolom-kolom penyanggah badan rumah di atasnya, ruang bagian tengah rumah (*ale bola*) berbentuk persegi empat memanjang ke belakang, dan ruang bagian atas rumah (*rakkeang*) berbentuk segitiga mengarah ke atas sebagai simbol penghambaan kepada Allah SWT, melahirkan estetika bentuk fasad rumah tradisional Bugis yang harmonis dan terstruktur (Akbar & Setiawati, 2023). Oleh sebab itu, pada arsitektur rumah tradisional masyarakat Bugis mewakili nilai-nilai budaya yang memberi keunikan pada bentuk, fungsi, gaya, dan proses desain fasadnya. Fasad bangunan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial budaya maupun lingkungan dimana bangunan tersebut dikembangkan, yang selanjutnya mempengaruhi bentuk fisik arsitekturnya.

Tata ruang

Rumah Bugis akan dianggap sempurna apabila tersedia tempat untuk tamu, kepala dan ibu rumah tangga, anak gadis tuan rumah, dan para abdi jika

mempunyai abdi (Naing, 2020: 31). Tata ruang rumah Bugis tersusun dari tiga bagian (*lontang*) dan dua bagian pelengkap rumah (*lego-lego* dan *tamping*) (Arham & Mufida, 2019). Penataan ruang atau tata letak pada rumah Bugis dibangun atau diletakkan dengan menyesuaikan kepada fungsinya masing-masing. Penataan ruang pada rumah Bugis ini juga merupakan cara manusia menata dan menghuni suatu ruang, baik secara vertikal maupun secara horizontal.

Pola struktur dan konstruksi

Pola penataan struktur dan konstruksi rumah Bugis banyak menggunakan bahan utama berupa kayu. Dinding dari anyaman bambu atau papan dan atap dari daun nipah, sirap, atau seng. Tahapan yang paling penting dalam pembangunan rumah Bugis adalah pembuatan tiang (*aliri*) yang dimulai dengan membuat *posi bola* (tiang pusat rumah). Namun, pada rumah Bugis yang paling tua, tiang penyangganya langsung ditanamkan ke dalam tanah (Rambe, 2018).

Penggunaan material

Bahan baku utama pembangunan rumah tradisional suku Bugis adalah kayu karena dianggap mempunyai unsur nilai kebaikan. Material kayu ini digunakan baik sebagai papan, dinding, lantai, dan tiang pada kolong bangunan. Penggunaan material kayu menjadi elemen utama dalam pembangunan rumah Bugis (Syarif dkk., 2016). Penggunaan material rumah Bugis didapatkan dari hutan yang berada di sekitar lokasi pembangunan (Shima, 2006).

Ketinggian lantai

Rumah Suku Bugis yang terdapat di Sulawesi berbentuk panggung yang disangga oleh tiang-tiang kayu yang tingginya sekitar 2 meter dari permukaan tanah. Hal ini berbeda dengan bentuk yang rumah Bugis di Desa Kemujan yang tiang penyangganya lebih pendek dibandingkan dengan rumah Suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan (Suliyati, 2019). Pembangunan rumah panggung tidak terlepas dari keadaan geografis maupun pengaruh lingkungan sekitar yang memiliki tujuan agar terhindar dari ancaman binatang buas. Tujuan suku Bugis membangun rumah panggung adalah untuk

melindungi penghuninya dari bencana alam seperti banjir, gempa, binatang buas, dan gangguan dari makhluk gaib.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Sejarah Arsitektur Bugis di Desa Kemujan Karimunjawa dan Sulawesi Selatan

Melansir dari situs Pemerintah Kabupaten Wajo, sejarah nenek moyang Suku Bugis berasal dari Melayu Deutero yaitu Bangsa Austronesia dari Yunan yang masuk ke Nusantara sekitar tahun 500 SM. Kata "Bugis" berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama Kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi, Sulawesi. Maka, dari keturunannya inilah yang selanjutnya tersebar ke beberapa daerah membentuk kerajaan maupun kebudayaan sendiri. Suku Bugis juga disebut sebagai saudagar terkenal sehingga kedatangannya ditunggu-tunggu serta diharapkan para pedagang. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi pemicu penyebaran Suku Bugis ke berbagai daerah.

Rumah sebagai tempat tinggal suku Bugis mempunyai perbedaan yang didasarkan kepada status sosial orang yang menghuninya (Naing, 2020: 2). Oleh sebab itu, di Sulawesi Selatan dikenal istilah *Sao Raja (sala-ssa)* yaitu rumah besar yang dihuni oleh keturunan raja atau bangsawan dan *Bola* yaitu rumah yang dihuni oleh rakyat biasa. Melimpahnya ketersediaan kayu di Sulawesi Selatan menjadi alasan utama pembangunan rumah panggung di wilayah tersebut. Hal ini juga menjadi ciri khas tampilan rumah tradisional Suku Bugis yang terdiri dari beberapa tiang untuk menahan beban lantai serta atap rumah (Hatta & Sudradjat, 2020). Pembuatan rumah panggung tersebut bertujuan untuk melindungi rumah dari banjir dan sebagai ruang bawah tanah untuk menyimpan barang. Ketinggian rumah panggung yang berada di Sulawesi Selatan dapat mencapai sekitar 2 meter dari permukaan tanah (Suliyati, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, disebutkan bahwa kedatangan suku Bugis di Desa Kemujan diperkirakan pada zaman peperangan yang

datang menggunakan kapal dengan tujuan untuk mencari tempat perlindungan. Rumah penduduk suku Bugis memiliki ciri khas pada arsitekturnya yang berbentuk rumah panggung. Namun, rumah panggung tersebut tidak setinggi yang berada di daerah Sulawesi Selatan. Hal tersebut dilakukan karena suku Bugis yang berada di Desa Kemujan ingin menyesuaikan dengan kondisi alam desa tersebut yang bukan merupakan daerah penghasil kayu. Selain itu, alasan keamanan menjadi faktor utama pembangunan rumah panggung di Desa Kemujan karena banyaknya ular terutama saat musim hujan. Rumah Bugis sendiri memiliki arti yang mendalam bagi masyarakat suku Bugis yang berada di Desa Kemujan. Hal tersebut karena mereka tidak ingin menghilangkan adat istiadat, tradisi, bahkan bahasa yang berasal dari daerah asalnya (Sulawesi).

Karakteristik fisik arsitektur vernakular Bugis di Desa Kemujan Karimunjawa dan Sulawesi Selatan

Fasad bangunan

Arsitektur dari rumah Bugis mencerminkan nilai budaya yang menggambarkan ciri khas baik dari bentuk fasad, fungsi, gaya, dan proses desain. Fasad bangunan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya maupun lingkungan dimana bangunan tersebut dikembangkan, yang selanjutnya mempengaruhi bentuk fisik arsitekturnya (Akbar dkk., 2022). Masyarakat yang berada di Desa Kemujan bukan merupakan suku asli Bugis, namun merupakan perantau yang datang ketika zaman peperangan untuk mencari tempat bernaung dan berlindung, serta bukan berasal dari keturunan raja ataupun bangsawan. Maka dari itu, di Desa Kemujan hanya memiliki rumah panggung berjenis *Bola* (Gambar 3). Namun, masyarakat suku Bugis di Desa Kemujan tetap menjadikan rumah Bugis sebagai identitas dari daerah asalnya yaitu Sulawesi meskipun rumah tersebut sudah banyak direnovasi dan disesuaikan dengan kebutuhan penghuninya.



Gambar 3: Fasad bangunan rumah suku Bugis di Desa Kemujan
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Temuan ini berbeda dengan rumah Bugis yang berada di Sulawesi Selatan yang masih kental pada budayanya. Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan dalam membangun rumah senantiasa berlandaskan kepada pesan ataupun wasiat yang berasal dari kepercayaan adat istiadatnya (Marwati & Qur'ani, 2016). Kesamaan dalam fasad bangunan rumah tradisional suku Bugis baik di Desa Kemujan dengan Sulawesi Selatan adalah bentuknya berupa rumah panggung. Adapun material utama untuk membangun rumah *bola* di kedua daerah tersebut adalah kayu, sehingga pembangunannya membutuhkan kayu yang berkualitas tinggi. Namun, karena terbatasnya sumber daya di Desa Kemujan berdampak pada bentuk bangunannya terlihat lebih pendek. Selain rumah *bola*, pada daerah Sulawesi Selatan masih terdapat rumah tradisional suku Bugis yang berjenis *Sao Raja* seperti yang berada di Kabupaten Bone (Gambar 4). Di Kabupaten Bone saat ini masih terdapat rumah-rumah tradisional bangsawan suku Bugis berumur lebih dari 80 tahun. Bahkan, terdapat rumah Bugis yang berumur lebih dari seratus tahun dan umumnya kondisi rumah tersebut masih terawat dengan baik tetapi ada juga yang hampir roboh karena ditinggal pemiliknya (Akbar & Alimuddin, 2021).



(a). Rumah Bola



(b). Rumah Sao Raja

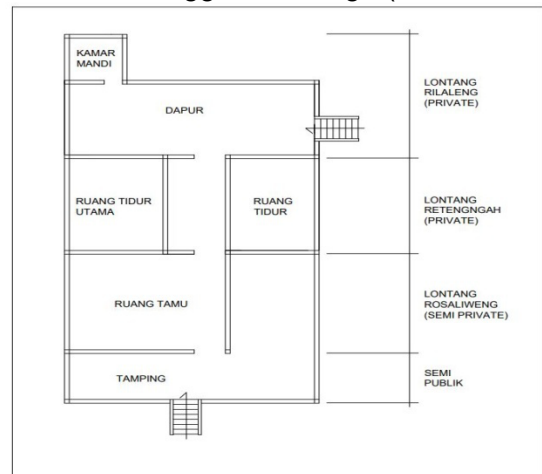
Gambar 4: Fasad bangunan rumah Bugis di Sulawesi Selatan
(Sumber: Andrias., dkk 2019)

Pada dasarnya jenis rumah yang berada di Desa Kemujan (*Bola*) dan di Sulawesi Selatan (*Sao Raja*) mempunyai perbedaan seperti pada status sosial bagi yang menghuninya. Rumah *Sao Raja* merupakan rumah yang dihuni oleh keturunan raja atau bangsawan sehingga ukurannya lebih besar dibanding dengan rumah *Bola* yang dihuni oleh rakyat biasa (Andrias dkk., 2019). Rumah *Sao Raja* maupun *Bola* terdiri dari tiga bagian yaitu *Rakkeang/Botting Langi*, *Ale Bola/Ale Kawa*, dan *Awa Bola/Awasao.Rakkeang* atau *Botting Langi* merupakan bagian rumah yang paling atas yang terdiri dari loteng dan atap yang berbentuk prisma menggunakan tutup penghubung yang dinamakan *Timpa Laja*. Hal ini menjadi pembeda, yaitu *Timpa Laja* pada rumah *Sao Raja* memiliki 3-5 tingkatan, sedangkan rumah *Bola* hanya dibenarkan memiliki dua tingkatan. Terkait tiga bagian dalam rumah Bugis ini, masyarakat Bugis memiliki pandangan bahwa ketiga tingkatan tersebut merupakan ekspresi

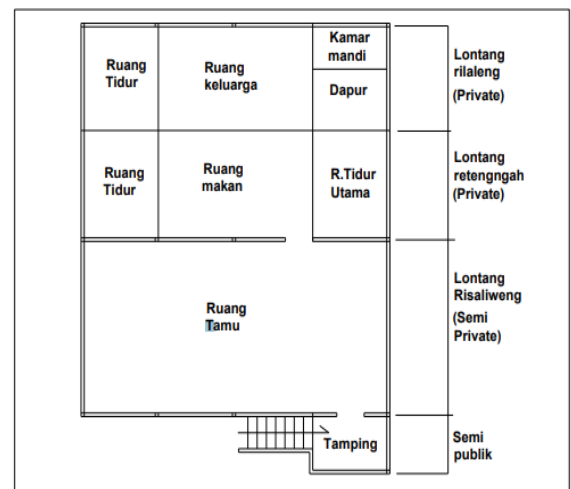
penyembahan maupun penghormatan kepada tiga dewa yang menguasai dunia.

Tata ruang

Penataan ruang dalam rumah Bugis secara umum terbagi menjadi tiga bagian (*lontang*). Pembagian tersebut meliputi *Lontang Ri saliweng* yaitu ruang bagian depan rumah, *Lontang Ri tengnga* yaitu ruang bagian tengah, dan *Lontang Ri laleng* yaitu ruang bagian belakang rumah (Shima 2006 dalam Arham & Mufida, 2019). Pada perkembangannya, kini banyak rumah suku Bugis yang memiliki ruangan tambahan pada bagian belakang yaitu dapur. Lokasi dapur berada di sisi samping atau berdekatan dengan kamar mandi (toilet) yang fungsinya lebih utama untuk melayani kebutuhan anggota keluarga (Atika, 2018).



Gambar 5: Tata ruang rumah Bugis di Desa Kemujan
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)



Gambar 6: Tata ruang rumah Bugis di Desa Kemujan
(Sumber: Rambe, 2018)

Tata ruang rumah Bugis yang ada di Desa Kemujan Karimunjawa maupun Sulawesi Selatan masih mengikuti kaidah-kaidah arsitektur tradisional Bugis yang terbagi menjadi tiga ruangan, yaitu ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Ruang depan (*lontang ri saliweng*) berfungsi sebagai ruang tamu, ruang tidur tamu, ruang tinggal anak laki-laki, tempat untuk menaruh jasad keluarga yang meninggal, serta untuk melakukan upacara-upacara. Ruang tengah (*lontang ri tengnga*) berfungsi sebagai ruang tinggal kepala keluarga beserta istrinya, ruang makan, serta tempat melahirkan. Kemudian, ruang belakang (*lontang ri laleng*) berfungsi sebagai ruang tinggal anak perempuan dan orang yang lebih tua (Gunawan & Kamal, 2015).

Berdasarkan Gambar 5 dan Gambar 6 menunjukkan bahwa perbedaan tata ruang rumah Bugis Desa Kemujan maupun Sulawesi Selatan terlihat pada bagian ruang belakang yaitu pada ruang belakang rumah suku Bugis Desa Kemujan tidak ada ruang tempat tidur untuk anak remaja perempuan. Hal ini karena rumah Bugis di Desa Kemujan sedikit berbeda tingginya dengan yang ada di Sulawesi Selatan, sehingga tujuan dari rumah Bugis di Desa Kemujan pun berubah. Oleh sebab itu, ruangan belakang pada rumah Bugis di Desa Kemujan hanya cukup untuk dijadikan sebagai ruang dapur. Pada bagian depan rumah suku Bugis Desa Kemujan maupun Sulawesi Selatan juga terdapat ruangan yang dinamakan *tamping*. Ruang tersebut merupakan tempat untuk berkomunikasi dengan orang luar yang telah diperbolehkan masuk ke rumah sehingga sebelum memasuki rumah, maka orang luar akan diterima di ruang *tamping*.

Pola struktur dan konstruksi

Bahan bangunan primer yang digunakan untuk membangun rumah Bugis terdiri dari kayu, atap dari daun nipah, sriap, dan dinding terbuat dari bambu yang dianyam (Carina dkk., 2023). Pola penataan struktur dan konstruksi dalam pembangunan rumah Bugis menggunakan material utama berupa kayu. Sistem struktur rumah panggung Bugis baik yang berada di Desa Kemujan maupun Sulawesi Selatan menggunakan tiang penyangga.

Oleh sebab kolom rumah tidak ditanam ke dalam tanah, maka struktur rumah ini merupakan struktur *knock down* sehingga dapat dilepas pasang atau dapat dipindah-pindahkan (Rambe, 2018).



(a) Atap bangunan menggunakan seng



(b) Tiang fondasi dengan sistem cor



(c) Lantai bangunan menggunakan papan (kayu)



(d) Dinding menggunakan tripleks



(e) Jendela bangunan menggunakan kayu

Gambar 7: Struktur dan konstruksi rumah Bugis di Desa Kemujan

(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Sistem struktur dan konstruksi rumah Bugis kini sudah banyak mengalami perubahan. Perubahan struktur maupun konstruksi rumah Bugis terjadi mulai dari bagian atap hingga fondasi (Hartawan dkk., 2015). Pada struktur rumah Bugis, tiang berperan dalam menyokong struktur bangunan secara keseluruhan. *Pallangga alliri* atau fondasi yang berfungsi sebagai tiang penahan berdirinya rumah, baik pada rumah Bugis di Desa Kemujan maupun Sulawesi Selatan mempunyai sistem fondasi yang sama yaitu menggunakan sistem kayu yang telah dicor (Gambar 7b dan Gambar 8b). Bagian penutup atap rumah Bugis di Desa Kemujan dan Sulawesi Selatan juga telah mengalami perubahan yaitu diganti menggunakan seng (Gambar 7a). Penutup atap rumah Bugis di Sulawesi Selatan saat ini sudah banyak diganti menjadi seng (Gunawan & Kamal, 2015). Sebelumnya, penutup atapnya adalah daun rumbia atau alang-alang.



(a) Atap bangunan menggunakan seng. Jendela dan dinding menggunakan papan (kayu)



(b) Tiang fondasi dengan sistem cor

Gambar 8: Struktur dan konstruksi rumah Bugis di Sulawesi Selatan

(Sumber: Gunawan & Kamal, 2015)

Struktur jendela pada rumah Bugis di Desa Kemujan Karimunjawa maupun di Sulawesi Selatan masih menggunakan kayu berbentuk papan sebagai materialnya yang dilapisi dengan cat warna kayu (Gambar 7e dan Gambar 8a). Pintu maupun jendela rumah tradisional suku Bugis terbuat dari kayu dalam bentuk papan yang dilapisi dengan cat kayu agar mengkilap (Andrias dkk., 2019). Jendela tersebut berfungsi sebagai bukaan pada dinding yang sengaja didesain untuk lubang keluar masuknya udara.

Struktur dinding rumah Bugis di Sulawesi Selatan masih banyak menggunakan kayu sebagai materialnya (Gambar 8a). Material kayu masih banyak digunakan untuk penggunaan tiang, lantai dan dinding rumah (Hatta & Sudradjat, 2020). Rumah tradisional suku Bugis di Sulawesi Selatan masih ada yang tetap mempertahankan material bangunan dari alam seperti bahan material kayu yang digunakan pada tiang, lantai, dinding, maupun struktur atap, hanya penutup atapnya saja yang banyak beralih menggunakan bahan dari seng (Andrias dkk., 2019) (Gambar 7a dan Gambar 7c). Hal ini berbeda dengan rumah Bugis di Desa Kemujan yang sudah banyak merenovasi rumahnya, seperti pada bagian dinding yang diganti menggunakan tripleks (Gambar 7d). Situasi ini terjadi karena Desa Kemujan merupakan daerah yang bukan penghasil kayu sehingga ketersediaan kayu terbatas.

Penggunaan material

Umumnya rumah panggung kayu menjadi ciri khas tampilan rumah tradisional

Bugis yang berbentuk persegi panjang. Bentuk rumah panggung kayu biasanya terdiri dari beberapa tiang untuk menahan beban atap dan lantai. Material rumah panggung yang digunakan masyarakat suku Bugis di Desa Kemujan maupun Sulawesi Selatan didominasi menggunakan kayu. Material kayu tersebut digunakan untuk penggunaan bahan tiang-tiang, lantai, dinding, dan atap rumah.



Gambar 9: Penggunaan material rumah Bugis di Desa Kemujan
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)



Gambar 10: Penggunaan material rumah Bugis di Sulawesi Selatan
(Sumber: Beddu dkk., 2019)

Suku Bugis yang berada di Desa Kemujan beradaptasi dan menyesuaikan dengan kondisi alam yang pada dasarnya bukan merupakan daerah penghasil kayu. Namun, karena tidak ingin menghilangkan adat istiadatnya sebagai suku Bugis, sehingga masyarakat Bugis membangun rumah tidak setinggi yang ada di daerah Sulawesi Selatan. Akan tetapi, lama

kelamaan material kayu mengalami pelapukan dan karena minimnya ketersediaan kayu di Desa Kemujan menyebabkan terjadi perubahan penggunaan material kayu menggunakan material beton. Beberapa rumah yang berada di Desa Kemujan banyak yang telah direnovasi (Gambar 9). Begitu juga dengan rumah Bugis yang ada di Sulawesi Selatan (Gambar 10). Bahkan, atap rumah adat Bugis yang mulanya menggunakan daun rumbia namun karena perkembangan teknologi membuat masyarakat Bugis beralih menggunakan seng (Saripuddin, 2018). Seng kini banyak digunakan pada material atap dan dinding karena dinilai murah dan mudah dalam pengerjaannya dibandingkan dengan harga kayu yang terus meningkat (Naing, 2019: 246).

Ketinggian lantai

Rumah adat suku Bugis adalah rumah panggung yang terbuat dari kayu. Berdasarkan hasil wawancara, ketinggian tiang penyangga rumah panggung suku Bugis di Desa Kemujan adalah berkisar 1 sampai 1,5 meter dari permukaan tanah (Gambar 11). Ketinggian tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan rumah panggung yang berada di Sulawesi Selatan yaitu berkisar 2 meter dari permukaan tanah (Gambar 12). Perbedaan ini terjadi karena minimnya ketersediaan material kayu di Desa Kemujan yang tidak sebanding dengan daerah Sulawesi Selatan (Suliyati, 2019). Pada beberapa rumah yang berada di Desa Kemujan banyak yang telah direnovasi, seperti menggunakan desain modern untuk memperkuat bangunan sebagai pengganti material kayu. Rumah panggung suku Bugis di Desa Kemujan yang masih ada dan layak dihuni hingga saat ini sebanyak 10 rumah.



Gambar 11: Ketinggian lantai rumah Bugis di Desa Kemujan
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)



Gambar 12: Ketinggian lantai rumah Bugis di Sulawesi Selatan
(Sumber: Akbar & Zulkarnain, 2020)

Selain itu, alasan keamanan menjadi faktor utama pembangunan rumah panggung di Desa Kemujan. Alasan serupa pada pembangunan rumah panggung di daerah Sulawesi Selatan bertujuan untuk menghindari ancaman dari satwa liar, karena tidak lepas dari pengaruh kondisi geografis dan lingkungan di sekitar. Hal tersebut juga dikarenakan kebanyakan lokasi rumah panggung pada awal pembangunan dahulu berada di sekitar pegunungan maupun hutan yang masih identik dengan alam liar (Akbar & Zulkarnain, 2020).

Tabel 1. Komparasi karakteristik fisik Arsitektur Vernakular Bugis di Desa Kemujan dan Sulawesi Selatan

Karakteristik Fisik	Perbedaan	Persamaan	Alasan
Fasad Bangunan	Desa Kemujan hanya memiliki rumah berjenis <i>Bola</i> , sedangkan di Sulawesi Selatan masih terdapat rumah berjenis <i>Sao Raja</i> dan <i>Bola</i> .	Rumah Bugis pada kedua daerah terdiri dari tiga bagian, yaitu <i>Rakkeang</i> , <i>Ale Bola</i> , dan <i>Awa Bola</i> .	Terkait tiga bagian rumah Bugis di kedua daerah tersebut, suku ini memiliki pandangan bahwa ketiga tingkatan ini adalah ekspresi penyembahan kepada tiga dewa yang menguasai dunia. Oleh karena itu, suku Bugis di kedua daerah ini masih menjunjung tinggi adatnya seperti pada pembangunan rumah suku Bugis.
Tata Ruang	Rumah Bugis di Kemujan pada bagian belakang tidak memiliki ruang tempat tidur untuk anak remaja putri.	Tata ruang rumah Bugis di kedua daerah masih mengikuti kaidah arsitektur tradisional.	Tidak tingginya langit-langit rumah Bugis di Kemujan menyebabkan <i>Rakkeang</i> tidak terlalu besar sehingga tidak bisa dijadikan ruang tidur bagi remaja putri.
Pola Struktur dan Konstruksi	Struktur dinding di Kemujan sudah direnovasi menggunakan tripleks, sedangkan di Sulawesi Selatan masih banyak menggunakan kayu.	Rumah Bugis di Kemujan dan Sulawesi Selatan sudah banyak dilakukan renovasi seperti atap dari seng dan tiang fondasi dengan sistem cor.	Meskipun telah banyak berubah, namun suku Bugis pada kedua daerah ini tetap tidak menghilangkan adat istiadatnya, terutama pada rumah Bugis yang dijadikan sebagai identitas.
Penggunaan Material	Rumah Bugis di Kemujan sudah banyak direnovasi dengan sistem material modern, sedangkan di Sulawesi Selatan masih menggunakan kayu sebagai material utama.	Kayu masih menjadi material utama pembangunan rumah panggung Suku Bugis di kedua daerah.	Terbatasnya material kayu di Desa Kemujan menjadi penyebab perubahan penggunaan material di daerah tersebut karena bukan daerah penghasil kayu seperti di Sulawesi Selatan.

Ketinggian Lantai	Ketinggian tiang penyangga rumah Bugis di Kemujan berkisar 1-1,5m sedangkan di Sulawesi Selatan berkisar 2 m dari permukaan tanah.	Tiang penyangga rumah Bugis di kedua daerah menggunakan material yang sama, yaitu kayu.	Alasan keamanan menjadi faktor utama pembangunan rumah panggung di kedua daerah tersebut.
--------------------------	--	---	---

(Sumber: Analisis penulis, 2023)

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa karakteristik fisik arsitektur vernakular Bugis, baik di Desa Kemujan Karimunjawa maupun Sulawesi Selatan memiliki perbedaan-perbedaan jika dibandingkan dengan kesamaannya. Pada fasad bangunan rumah Bugis di Desa Kemujan terdapat rumah berjenis *Bola*, sedangkan di Sulawesi Selatan memiliki rumah berjenis *Sao Raja* dan *Bola*. Pada penataan ruang terdapat perbedaan yaitu bagian belakang rumah Bugis di Desa Kemujan yang tidak memiliki ruang tempat tidur remaja putri. Selain itu, pada pola struktur, konstruksi, serta penggunaan material rumah Bugis Desa Kemujan meskipun kayu masih menjadi material utama pembangunan rumah, namun bangunan rumah tersebut telah banyak direnovasi disesuaikan dengan kebutuhan suku Bugis di desa tersebut seperti pada bagian dinding rumah Bugis yang telah direnovasi menggunakan tripleks. Hal ini terjadi karena Desa Kemujan bukan daerah penghasil kayu sehingga untuk ketinggian lantai pun rumah Bugis di desa ini hanya memiliki ketinggian tiang penyangga 1 sampai 1,5 meter dari permukaan tanah. Hal ini berbeda dengan rumah Bugis di Sulawesi Selatan yang memiliki ketinggian tiang penyangga 2 meter dari permukaan tanah.

Meskipun memiliki banyak perbedaan, namun kedua rumah Bugis di Desa Kemujan Karimunjawa dan Sulawesi Selatan juga memiliki kesamaan seperti pada fasad bangunan yang tetap terdiri dari tiga bagian yaitu *rakkeang*, *ale bola*, dan *awa bola* dengan penataan ruang yang masih mengikuti kaidah arsitektur tradisional Bugis. Selain itu, karakteristik fisik rumah Bugis di kedua daerah ini juga telah mengalami perubahan seperti atap dari seng dan tiang fondasi dengan sistem cor. Meskipun telah banyak direnovasi,

kayu tetap menjadi material utama dalam pembangunan rumah panggung suku Bugis di kedua daerah ini. Hal ini karena suku Bugis dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadatnya sehingga pelesterian terkait adat ini juga diimplementasikan pada bangunan rumah Bugis.

Penutup Kesimpulan

Rumah suku Bugis yang ada Desa Kemujan Karimunjawa maupun Sulawesi Selatan saat ini sudah mengalami berbagai renovasi, namun suku Bugis tetap melestarikan adat istiadatnya terutama yang berada di Desa Kemujan Karimunjawa yang dikenal sebagai daerah yang memiliki ketersediaan kayu terbatas. Rumah suku Bugis di Desa Kemujan juga telah menggunakan pendekatan konsep tradisional sehingga sebagian besar sudah memenuhi aspek-aspek yang sesuai dengan ciri dari arsitektur tradisional Bugis. Selain itu, terdapat beberapa perbedaan karakteristik fisik rumah Suku Bugis yang berada di Desa Kemujan Karimunjawa dan Sulawesi Selatan. Karakteristik fisik tersebut meliputi fasad bangunan, tata ruang, pola struktur dan konstruksi, serta penggunaan material dan ketinggian lantai yang menjadi identitas suku Bugis.

Saran

Desa Kemujan dikenal sebagai daerah yang memiliki keindahan alam terutama dengan adanya rumah khas suku Bugis. Namun, saat ini rumah suku Bugis tersebut tersisa 10 rumah yang layak dan masih dihuni. Maka dari itu, rumah Bugis yang ada di Desa Kemujan perlu untuk dilestarikan sehingga rumah tersebut menjadi identitas suku Bugis yang merantau ke Desa Kemujan Karimunjawa.

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ainiyah, L. (2013). *Konsep Dasar Berpikir Sejarah Kelas X/Ganjil*. Sumber Belajar - SEAMOLEC.

- Akbar, M., & Zulkarnain, A.S. (2020). Karakteristik dan Keunikan Bola Kaju Sappu' di Desa Malalin, Kabupaten Enrekang. *Architecture Student Journals*, 2(2), 90-97.
- Akbar, A.M., & Alimuddin, A. (2021). Ruang Tamping Sebagai Simbol Kebangsaan Rumah Tradisional di Bone Sulawesi Selatan. *Jurnal Arsitektur Kota dan Pemukiman*, 6(1), 72-81.
- Akbar, A.M., Setiawati, N., & Gani, I. (2022). Analisis Konsep Teritorial Ruang Rumah Tradisional Bangsa Bugis Di Bone Sulawesi Selatan Dalam Penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bidang Penelitian. *Jurnal Arsitektur Kota dan Pemukiman*, 7(1), 31-41.
- Akbar, A.M., & Setiawati, N. (2023). Analisis Karakteristik Spasial Ruang dan Bentuk Fasad Rumah Tradisional Paneng-Paneng di Kabupaten Sidrap Berdasarkan Konsep Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Linears*, 6(1), 1-10.
- Andrias, A., Amir, A.Dg., Aspin., & Sjamsu, A.S. (2019). Perbandingan Karakteristik Bentuk Rumah Tradisional Bugis Dengan Rumah Pondokan yang Berada di Sekitar Kampus Universitas Hasanuddin. *Jurnal Malige Arsitektur*, 1(1), 48-56.
- Arham, A.A., & Mufida, E. (2019). Studi Komparasi Aplikasi Prinsip Arsitektur Vernakular Bugis Di Kawasan Daratan Dan Pesisir. *Seminar Karya dan Pameran Arsitektur Indonesia*, 145-157.
- Atika, F.A. (2018). Transformasi Bentuk Arsitektur Rumah Adat Bugis di Jalan Usman Sadar III/36, Gresik. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan*, 243-248.
- Beddu, S., Yudono, A., Harisah, A., & Sir, M.M. (2019). Arsitektur Tradisional Bugis Berkonsep Kearifan Lokal. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2019* : 055-062.
- Budihardjo. (1994). *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan Perkotaan*, Gajah Mada University, Press.
- Cahyono, U. J., Setioko, B., & Murtini, T.W. (2015). Konsistensi Pernaungan dalam Transformasi Rumah Jawa Modern. *Seminar Nasional Keberlanjutan Ruang Huni Masa Depan*, 180-191.
- Carina, A., Marji., & Imam, K. (2023). Konsep Desain Bangunan Rumah Tradisional Suku Bugis (Studi Kritik Arsitektur). *Jurnal Teknologi Terapan*, 7(2), 610-617.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fourth Edi)*. SAGE Publication Inc.
- Danial, E., & Was Andrias dkk. (2019)riah, N. (2009). Metode Penulisan Karya Ilmiah. *Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Gunawan, Y., & Kamal. (2015). *Budaya Tektonika Bugis di Kabupaten Bone*. Laporan Peneitian, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan (2012-2014).
- Hartawan., Suhendro, B., Pradipto, E., & Kusumawanto, A. (2015). Perubahan Struktur Bangunan Rumah Bugis Sulawesi Selatan. *Jurnal Forum Teknik*, 36(1) : 1-12.
- Hatta, A.J., & Sudradjat, I. (2020). Peran Sanro Bola dalam Tradisi Membangun Rumah Tradisional Bugis di Kabupaten Soppeng. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1), 63-72.
- Marwati & Qur'ani, K.R.R. (2016). Pengaruh Adat Terhadap Fasad Rumah Tradisional Bugis Bone. *Jurnal Teknosains*, 10(1), 69-88.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Naing, N. (2020). *Vernacular Arsitektur: Perspektif Anatomi Rumah Bugis (Sulawesi Selatan)*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Naing, N. (2019). *Rumah Mengapung Suku Bugis*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Pangarsa, G.W. (2010). *Pohon Kita, Rumah Kita*. Universitas Sriwijaya: www.ruangarsitektur.com.
- Rahmatiar, Y., Sanjaya, S., Guntara, D., & Suhaeri. (2021). Hukum Adat Suku Bugis. *Jurnal Dialektika Hukum*, 3(1), 89-112.
- Rambe, Y.S. (2018). Perkembangan Bentuk dan Fungsi Rumah

- Tradisional Bugis. *Journal of Architecture and Urbanism Research*, 2(1), 8-20.
- Saripuddin. (2018). *Perbandingan Sambungan Kontruksi yang Menggunakan Pasak dengan Non Pasak Pada Rumah Tradisional Bugis*. Tesis. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Shima. (2006). *Arsitektur Rumah Tradisional Bugis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Suliyati, T. (2019). Rumah Bugis sebagai Bentuk Pemertahanan Budaya Masyarakat Bugis di Desa Kemujan Karimunjawa. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2, 203-211.
- Syarif, Y.A., Harizah, A., & Sir, M.M. (2016). Prinsip-prinsip Pemilihan Material Bangunan Tradisional Bugis (Berdasarkan Pendapat Panrita Bola dan Panre Bola). *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016*. 123-130.